

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1) Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*)

Model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*) adalah model yang menghubungkan antara pengetahuan, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Model pengajaran ini juga bisa membantu peserta didik dalam berpikir kritis karena melihat langsung sebuah kejadian.

a) Pengertian Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*)

Aprianingsih (2016, hlm. 2) menyampaikan “Model pembelajaran yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*)”. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa untuk meningkatkan kemampuan menulis adalah dengan model pembelajaran SETS karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Selain itu, Menurut Yalaki (2016) Menyatakan bahwa dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model SETS dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan menggunakan model konvensional. Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran SETS dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi ketimbang dengan model konvensional tidak dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan.

Tujuan SETS untuk memungkinkan individu untuk memahami sains lebih baik, mendorong peserta didik dengan kreatifitas dan pemikiran kritis dan membuat topik yang membosankan dan kurang dipahami lebih menarik dan menyenangkan (Yoruk, Nuray, 2010). Berdasarkan pernyataan tersebut, peserta didik dapat berpikir kritis, dan memiliki kreatifitas. Selanjutnya, Zhang(2017) menyatakan bahwa tujuan SETS adalah untuk membuat pendidikan sains lebih relevan dengan masalah sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pernyataan tersebut, membuat pendidikan lebih relevan karena dibantu media yang dikembangkan peneliti karena mencakup media yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat menyimpulkan model pembelajaran ini cocok pada teks artikel karena terjadi proses beripikir kritis, dan dapat memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan tetapi dibantu oleh media yang peneliti gunakan seolah-olah terjadi secara nyata.

b) Kelebihan Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*)

Model SETS mempunyai kelebihan menurut (Fatchan, 2014) sebagai berikut. (1) Dapat meningkatkan keterampilan inkuiri, keterampilan pemecahan, dan keterampilan proses, menekankan cara belajar yang baik yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, menekankan sains dalam keterpaduan dan antara bidang studi, (2) Jika ditinjau dari segi pembelajaran, menekankan keberhasilan peserta didik, bisa digabungkan dengan berbagai strategi pembelajaran, menyadarkan guru bahwa kadang-kadang dirinya tidak selalu berfungsi sebagai sumber informasi, (3) Jika ditinjau dari segi evaluasi ada hubungan antara tujuan, proses dan hasil belajar, perbedaan antara kecakapan, kematangan serta latar belakang siswa serta fungsi program juga dievaluasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, mempunyai manfaat yaitu bisa meningkatkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan, menekankan keberhasilan peserta didik, dan dari evaluasi. Memiliki tiga yaitu tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Ahmad Binadja (2008, hlm. 300) menyampaikan “Pendekatan SETS memiliki beberapa pembelajaran yaitu, pengetahuan, lingkungan, teknologi dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik keterkaitan yang integratif”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat membuat peserta didik untuk bermanfaat dalam mengembangkan lingkungan kehidupan disekitarnya. Hal ini dapat membuat peserta didik untuk memecahkan masalah yang terjadi. Selain itu, Rini (2017, hlm. 300) menyatakan bahwa pendekatan SETS merupakan salah satu pendekatan di dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik mampu memiliki kemampuan berpikir secara global dan memecahkan masalah dengan konsep yang dimiliki. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendekatan SETS memiliki kemampuan berpikir secara global, dan dapat membuat peserta didik mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan yang peneliti inginkan dibantu dengan media *microsoftsway* akan membuat peserta didik memecahkan masalah karena ada video yang sudah disediakan dan materi, serta contoh dalam menulis teks artikel/karya ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan dengan model pembelajaran tidak terjun ke lapangan karena ada media *microsoft sway* yang bisa membantu peserta didik dapat melihat langsung karena banyak fitur yang disediakan untuk peserta didik. Oleh karena itu, peneliti memiliki rencana menggunakan media *microsoft sway* karena peserta didik bisa melihat langsung dari fitur-fitur yang sudah disediakan oleh peneliti.

c) Kekurangan Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*)

Septiani (2019, hlm. 27) menyampaikan “Pembelajaran memakai model SETS Apabila dirancang dengan baik, menyita waktu yang lebih lama apabila disamakan dengan model pembelajaran yang lain. Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran ini menyita waktu yang lama, tetapi bila dibantu media menurut peneliti waktu lebih efektif. Selain itu, media *microsoft sway* membantu dalam model pembelajaran SETS (*Science, Evironment, Tecnology, Society*). Selain itu, Risa (2013, hlm. 68) menyampaikan “Pendekatan SETS hendaknya mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang ada untuk mengantisipasi terjadinya hal-hal di luar rencana misalnya aspek pengelolaan waktu. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut peneliti tidak akan menyita lama dalam pengelolaan waktu, karena dibantu media *microsoft sway*. Media ini mendukung untuk melihat langsung dari media yang peneliti sediakan. Media *microsoft sway* juga banyak fitur-fitur baru.

Indah (2019, hlm. 47) menyampaikan “Kekurangan yang dimiliki oleh pendekatan SETS, yaitu sebagai berikut : 1) Guru harus bewawasan luas, memiliki kreatifitas tinggi, keterampilan 2) metodologi yang handal 3) Bila peserta didik tidak aktif penerapan pendekatan SETS tidak akan efektif 4) Pembelajaran dengan pendekatan SETS berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian. Berdasarkan pernyataan tersebut, dikarenakan model pembelajaran SETS guru harus menguasai materi, peserta didik harus aktif serta metodologi yang handal. Bukan itu saja materi yang disediakan harus jelas.

Berdasarkan uraian di atas kekurangan dari beberapa ahli, peneliti akan menggunakan media *microsoft sway* untuk membantu dalam pembelajaran, media ini akan membantu dalam menyediakan bahan-bahan, sumber pembelajaran yang sudah dibuat oleh peneliti. Media ini juga mempunyai keunggulan bisa diakses oleh *handphone* siswa masing-masing waktu yang didapat tidak akan lama. Hal ini untuk peserta didik dapat menulis teks artikel dibantu dengan model pembelajaran SETS (*Science, Evironment, Tecnology, Society*), dan media *microsoft sway* berorientasi pada berpikir kritis.

d) Langkah-langkah Model Pembelajaran SETS (*Science, Evironment, Tecnology, Society*)

Menurut Poedjiadi (2010) model pembelajaran SETS memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) Tahap pendahuluan, apersepsi/eksplorasi terhadap peserta didik; (2) Tahap pembentukan dan pengembangan konsep; (3) Tahap aplikasi konsep, penyelesaian masalah atau analisis isu; (4) Tahap pematapan konsep; dan (5) Tahap penilaian.

Berdasarkan pernyataan tersebut ada lima langkah-langkah model pembelajaran SETS, peneliti tahap pertama eksplorasi, tahap kedua pengembangan konsep, tahap ketiga mengaplikasikan konsep, tahap keempat pemantapan konsep, dan terakhir tahap penilaian. Terdapat lima tahapan peneliti yang akan dilakukan dalam pembelajaran menulis teks artikel dibantu media *microsoftsway*.

Fatchan & Soekamto (2014) menyampaikan “Model Pembelajaran SETS memiliki lima langkah-langka yaitu inisiasi, pengembangan konsep, aplikasi konsep dan pemantapan konsep serta penilaian. Berdasarkan pernyataan tersebut ada lima tahapan dalam langkah-langkah pembelajaran yaitu, inisiasi untuk memecahkan masalah, pengembangan konsep untuk mengembangkan hasil yang diteliti, aplikasi konsep menuangkan ide kedalam tulisan, dan pemantapan konsep untuk memantapkan hasil serta penilaian. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan dengan model pembelajaran ini agar dapat mencapai keterampilan menulis teks artikel pada peserta didik.

Menurut *National Science Teacher Association* (NSTA) ada 5, yaitu : 1. *Invitasi* : Pada tahap ini guru memberikan isu/masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat sekitar yang dapat dipahami peserta didik dan dapat merangsang peserta didik untuk mengatasinya. Guru juga bisa menggali pendapat dari peserta didik yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas. 2. *Eksplorasi* : Peserta didik melalui aksi dan reaksinya sendiri berusaha memahami atau mempelajari masalah yang diberikan. 3. *Solusi* : Peserta didik menganalisis dan mendiskusikan cara pemecahan masalah. 4. *Aplikasi* : Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan konsep yang telah diperoleh. Dalam hal ini peserta didik mengadakan aksi nyata dalam mengatasi masalah yang muncul dalam tahap *invitasi*. 5. *Pemantapan konsep* : Guru memberikan umpan balik/penguatan terhadap konsep yang diperoleh peeserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut pendekatan SETS dapat membantu peserta didik dalam mengetahui sains, teknologi yang digunakannya serta perkembangan sains dan teknologi dapat berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas menurut poedjaji ada lima tahap model pembelajaran SETS, menurut Fatchan & Soekamto terdapat lima model pembelajaran SETS, dan menurut *National Science Teacher Association* (NSTA) juga ada lima. Tetapi dari ketiga pandangan tersebut ada dua sumber yang sependapat, dan ada satu sumber yang tidak sependapat yaitu menurut *National Science Teacher Association* NSTA. Dari ketiga pendapat tersebut peneliti akan mengambil menurut NSTA untuk dijadikan model pembelajaran dalam menulis teks artikel/karya ilmiah dibantu media *microsoftsway*.

2) Media *Microsoftsway*

Media *micrsosoftsway* adalah media presentasi seperti *power point*, cuman yang membedakan media ini berbasis *website* bukan aplikasi, dan keunggulan media ini banyak fitur yang bisa dimasukkan, yaitu vidio, audio, gambar, dan teks. Keunggulan lainnya media ini hanya bermodal internet saja tidak berbayar, dan bisa dikirim dengan link, sehingga peserta didik bisa mengakses di *handphone* masing-masing. Hal inilah yang membuat peneliti ingin dibantu media *microsoft sway* dalam keterampilan menulis.

a) Pengertian *Microsoftsway*

Microsoft sway adalah satu di antara program di *Microsoft 365* yang berbasis *cloud* dan terobosan baru dari *microsoft* yang dirilis pada Tahun 2014 (Sudarmoyo, 2018, hlm. 348). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa *microsoft sway* merupakan terobosan baru yang dapat membantu kegiatan pembelajaran. Selain itu, Kress dan Bezewr dalam Khoirul Huda (2017) menyampaikan “*Microsoft sway* merupakan alat presentasi berbasis internet dengan berbagai fitur-fitur sehingga ketika presentasi dijalankan dapat menggabungkan teks, gambar, video, dan suara. *Microsoft sway* juga merupakan salah satu bentuk multimedia yang mengombinasikan teks dengan gambar dan bentuk tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, media *microsoft sway* dapat menggabungkan gambat, teks materi, video pembelajaran, dan audio, sehingga pembelajaran akan dipahami peserta didik.

Menurut Wulan, dkk (2021), menyampaikan “*Microsoft sway* merupakan media multifungsi, media ini dapat mengkombinasikan teks dan media lainnya seperti gambar, video dan audio untuk menciptakan *website* yang dapat digunakan untuk penyampaian materi secara online pada laman *sway.office.com*.” Hal ini sejalan dengan yang peneliti inginkan karena media ini sesuai dengan model pembelajaran SETS untuk kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah melihat vidio kejadian dan materi yang telah disediakan, serta link yang disebar ke peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, menyimpulkan bahwa media *microsoft sway* berbentuk *website* bukan aplikasi, media ini juga hampir sama seperti *power point*, cuman yang menjadi beda media *microsoft sway* fitur-fiturnya lebih banyak bisa dapat menggabungkan video, teks materi, gambar, dan suara. Ini cocok untuk menyediakan beberapa kejadian dalam pembelajaran teks artikel, menggabungkan model pembelajaran SETS, dibantu media *microsoft sway* dalam keterampilan menulis teks artikel.

b) Manfaat Media *Microsoftsway*

Aplikasi *microsoft sway* merupakan pengembangan teknologi yang berguna pada pembelajaran *online* sebagai sarana presentasi *online* Huda, (2017, hlm. 126). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa media ini berguna untuk presentasi *online*, dan juga bisa digunakan dikelas. Selain itu, hasilnya diputar secara online melalui laman prangkat lunak *microsoft sway* tidak tidak harus *download* pada PC, tetapi berbentuk *website* Veronika (2021, hlm. 150). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa manfaat medi *microsoft sway* dapat diakses oleh *hanphone* dan laptop karena berbasis *website*.

Fitur yang ada pada *microsoftsway* dapat meningkatkan pikiran peserta didik (Saheriestyan, dkk., 2021, hlm. 2751). Berdasarkan pernyataan tersebut, banyak fitur yang dapat digabungkan ketika presentasi dapat membuat peserta didik memahami materi. Selain itu, *microsoft office sway* sering digunakan untuk menyajikan sebuah materi agar lebih menarik minat peserta didik ketika belajar (Azaly 2022, hlm. 219). Berdasarkan pernyataan tersebut, manfaat media *microsoft sway* dapat menarik peserta didik untuk belajar.

Meikayanti (2017), menyampaikan “*Microsoft sway* sangat efektif dalam mendukung penggunaan peta pikiran dalam pembelajaran menulis khususnya”. Berdasarkan pernyataan tersebut, media *microsoft sway* sangat membantu dalam pembelajaran menulis. Peneliti akan dibantu media ini untuk ketrampilan menulis teks artikel.

Dari uraiam di atas manfaat dari media *microsoft sway* dapat dengan mudah mengakses link, serta fitur yang disajikan dapat meningkatkan pikiran peserta didik. Oleh karena itu, penulis memilih media ini karena memiliki banyak keunggulan.

c) Kekurangan Media *Microsoftsway*

Arif Agus (2021) menyampaikan “Kekurangan *sway* a.Tidak dapat digunakan disaat tidak terhubung pada jaringan internet. b.Jaringan harus stabil disaat mengakses *sway*. Hal ini dapat dilihat dari bahwa kekurangan *microsoft sway* bila tidak mempunyai internet tidak bisa di akses, dan bila jaringan tidak stabil juga tidak bisa di akses. Berdasarkan pernyataan tersebut, kekurangan media *microsoft sway* tidak bisa digunakan jika tidak ada internet, dan jaringan tidak stabil. Selain itu, Ni Made Wahyu (2024) menyampaikan “*Sway* juga memiliki kelemahan tersendiri yakni tidak seperti media presentasi *power point* yang bisa dioperasikan secara *offline*. Berdasarkan pernyataan tersebut, kekurangan dari media *microsoft sway* adalah jaringan harus stabil, dan berbeda dengan *power point* yang bisa digunakan *offline*.”

Bahwa media *microsoft sway* tidak bisa digunakan tanpa internet, dan harus mempunyai internet yang stabil ... Jaringan internet yang lemot, pembatasan kuota, proses belajar mengajar yang kurang baik, dan segudang masalah lainnya sering kita jumpai saat ini (Arifin & Setiyono, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, media *microsoft sway* tidak bisa digunakan, harus mempunyai internet, dan kelemahan juga jaringan lemot tidak bisa digunakan. Sebagai peneliti harus mempunyai kuota cukup dan sinyal yang bagus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan dibantu dengan media *microsoft sway*, bila ada peserta didik yang tidak membawa *hanphone*, dan mengalami kendala pada peserta didik. Maka akan melakukannya dengan cara berkelompok jadi tidak ada yang tertinggal dalam pembelajaran menggunakan media *microsoft sway*. Selain itu, peneliti juga menampilkan media tersebut menggunakan *in focus*.

3) Menulis

Menulis adalah keterampilan yang dapat dibina. Hal inilah yang membuat peneliti akan menggunakan keterampilan menulis kepada peserta didik. Karena masih banyak peserta didik kesulitan dalam kemampuan menulis.

a) Hakikat Menulis

Menurut Djuharie (2005, hlm. 120), menyampaikan “Menulis merupakan suatu keterampilan yang dapat dibina dan dilatihkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa menulis keterampilan yang dibina dan dilatihkan sehingga peserta didik mampu menulis. Selain itu, senada dengan pendapat Ebo (2005, hlm. 1), menyampaikan “Setiap orang bisa menulis”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis itu dapat dilakukan peserta didik dengan cara dibantu dan dibimbing. Peneliti akan lakukan, membimbing peserta didik dalam kegiatan keterampilan menulis teks artikel/karya ilmiah.

Pranoto (2004, hlm. 9) menyampaikan “Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan peserta didik dalam menulis yaitu menuangkan ide dan gagasan kedalam tulisan. Selain itu, batasan menulis menurut Tarigan (1994, hlm. 21) menyampaikan “Yaitu menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik, menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis ingin peserta didik agar memahami bahasanya sendiri dalam keterampilan menulis teks artikel. Sehingga peserta didik mampu dalam keterampilan menulis teks artikel.

Gere (1985), menyampaikan “Menulis dalam arti komunikasi ialah menyampaikan pengetahuan atau informasi tentang subjek”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis berarti mendukung ide. Selain itu, Byrne (1988), menyampaikan “Menulis tidak hanya membuat satu kalimat atau hanya beberapa hal yang tidak berhubungan, tetapi menghasilkan serangkaian hal yang teratur, yang berhubungan satu dengan yang lain, dan dalam gaya tertentu”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis dapat menghasilkan serangkaian yang teratur, dan memiliki gaya tertentu pada peserta didik.

Crimmon (1984), menyampaikan ”Menulis adalah kerja keras, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu tentang diri sendiri mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, bahkan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis mengomunikasikan kepada orang lain, peneliti akan melihat bagaimana keterampilan menulis peserta didik megomunikasikan gagasan kedalam tulisan. Selain itu, dapat mengetahui hal yang belum dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa setiap orang bisa menulis bila dibina, dan dilatih. Hal ini sejalan dengan yang diinginkan penulis bahwa orang untuk bisa menulis harus dibina, dan dilatih. Oleh karena itu, keterampilan menulis bisa dilakukan dengan cara dibina dan dilatih. Sejalan dengan keinginan peneliti untuk membina dan melatih peserta didik dengan kemampuan menulis teks artikel, dengan model pembelajaran SETS (*Science, Evironment, Tecnology, Society*), dibantu media microsoft sway berorientasi pada berpikir kritis/bernalair kritis.

b) Tujuan Menulis

Dalam menulis, tentu sang penulis memiliki berbagai tujuan yang berbeda. Tujuan tersebut ingin dicapai oleh penulis melalui penggambaran lewat bahasa yang digunakannya. Berikut ini ada beberapa tujuan menulis, yaitu:

1. Tujuan informasi atau penerangan Pada majalah atau surat kabar, jenis tulisan yang bertujuan memberikan informasi sangat cocok untuk digunakan. Penulis pada koran atau majalah membuat tulisannya untuk menginformasikan kepada pembaca tentang isu-isu atau topik-topik yang layak untuk diberitakan. Ragam tulisan sangat luas dan variatif, baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, pertanian, sosial, dan lain-lainnya. Tulisan dengan tujuan ini hanya menyampaikan informasi apa adanya tanpa ada tendensi atau tujuan-tujuan tersembunyi lainnya.
2. Tujuan penugasan para mahasiswa dan peserta didik tentu harus mampu menulis dengan tujuan ini. Tulisan ini memang sengaja diperuntukkan untuk tugas-tugas yang diberikan oleh dosen atau

pengajarnya. Tulisan ini dapat berupa tulisan paragraf, karangan, esai, atau makalah.

3. Tujuan Estetis Jenis tulisan yang mempunyai tujuan estetis biasanya dibuat dan dikarang oleh para sastrawan. Nilai estetis atau keindahan tersebut memang mutlak diperlukan dalam tulisan yang bergenre sastra seperti novel, cerpen, puisi, dan sajak. Tulisan dengan tujuan ini membutuhkan kepiawaian penulis/pengarang dalam memilih dan menggunakan katakatanya (diksi). Semakin piawai pengarang dalam menggunakan gaya bahasanya maka akan semakin memberikan nilai estetika yang lebih pada karyanya.
4. Tujuan Kreatif Tulisan dengan tujuan ini tidak jauh berbeda dengan tujuan estetis. Tetapi ada hal yang membedakannya yaitu pada pengembangan substansi tulisannya. Substansi tulisan jenis ini berkaitan dengan alur cerita, penokohan, dan aspek lainnya. Tulisan kreatif memang lebih condong ke tulisan sastra, baik prosa maupun puisi. Pada tulisan dengan tujuan ini penulis dituntut untuk mengembangkan daya imajinasinya untuk menghasilkan karya-karya yang berbeda dan memiliki cita rasa yang tinggi.
5. Tujuan Konsumtif Di era kemajuan seperti sekarang ini, tulisan dengan tujuan konsumtif sangat banyak ditemukan. Penulis maupun pengarang sudah tidak hanya berpikir pada tujuan eksistensi diri saja tetapi juga beralih ke tujuan konsumtif. Hal ini ditunjang dengan semakin membaiknya minat dan keinginan masyarakat dalam membaca. Kesempatan inilah yang digunakan oleh para penulis/pengarang untuk meraih keuntungan. Tidak hanya buku-buku bernuansa sastra yang (Halaluddin, 2020, hlm. 6). Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan kemampuan menulis diharuskan pada mahasiswa, dan peserta didik. Karena berguna bagi era kemajuan sekarang ini. Serta untuk memberi penugasan bagi mahasiswa, dan peserta didik.

Nurjamal dkk (2014, hlm. 69) menyampaikan “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya, memberitahu, meyakinkan, dan menghibur”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis menuangkan gagasan, dan bertujuan untuk memberitahu, meyakinkan, serta menghibur. Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Namun, dapat juga diartikan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Saddhono dan Slamet, 2014, hlm. 54). Berdasarkan pernyataan

tersebut, tujuan menulis merupakan menggali pikiran, dan perasaan suatu subjek, serta menulis menuangkan ide/gagasan dengan bentuk bahasa tulis.

c) Manfaat Menulis

Manfaat menulis adalah kegiatan kreatif menuangkan ide yang didapat kedalam tulisan, proses dalam menulis menggunakan otak kanan dan kiri karena dalam menulis manusia menggunakan kedua otaknya untuk menghubungkan kalimat dan paragraf dalam tulisan.

Menulis dapat diibaratkan dengan kegiatan melukis. Proses melukis membutuhkan teknik dan ketajaman perasaan agar karya yang dihasilkannya dapat menjadi indah. Sama halnya juga dengan menulis, dibutuhkan berbagai kecakapan agar tulisannya menarik untuk dibaca dan mudah dipahami isinya. Pada awalnya penulis memiliki banyak gagasan yang ada dalam benaknya untuk dituangkan dalam tulisannya. Meskipun secara teknis ada beberapa syarat dan kriteria yang diikuti, tetapi wujud tulisan yang dihasilkannya sangat tergantung pada kepiawaiannya penulis dalam menyusun gagasannya (Halaludin, 2020, hlm.5). Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis tergantung pada kemampuan menulis peserta didik.

Nurjamal dkk (2011, hlm. 72) menyampaikan “Sebagai berikut: 1. Mengetahui potensi diri, kemampuan, dan pengetahuan penulis tentang topik yang dipilih. Ketika mengembangkan topik itu kita dipaksa untuk berpikir, menggali pengetahuan, dan pengalaman yang tersimpan dalam diri penulis. 2. Dengan mengembangkan berbagai gagasan, penulis dituntut untuk bernalar, menghubungkan-hubungkan, dan membandingkan fakta-fakta yang tidak pernah dilakukan kalau kita tidak menulis. 3. Lebih banyak menyerap, mencari, dan menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis dapat memperluas wawasan, baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan topik yang ditulis. 4. Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, setiap permasalahan yang semula samar-samar akan menjadi lebih jelas. 5. Melalui tulisan, penulis dapat menjadi peninjau dan penilaian gagasan secara objektif. 6. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit. 7. Dengan menulis, penulis menjadi lebih aktif berpikir sehingga dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan hanya sekadar penerima informasi yang pasif. 8. Membiasakan penulis berpikir dan berbahasa secara tertib”. Berdasarkan pernyataan tersebut, manfaat menulis yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat untuk mengetahui kemampuan diri dengan aktif berpikir dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam sebuah tulisan.

M. Atar Semi (2007, hlm. 14) menyampaikan “Pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis adalah kegiatan memindahkan lambang-lambang kata atau ide ke dalam tulisan. Selain itu, Burhan Nurgiantoro (1988, hlm. 273) menyampaikan “Menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktifitas menghasilkan bahasa”. Berdasarkan pernyataan tersebut, manfaat menulis merupakan aktifitas menghasilkan sebuah bahasa/karya tulis untuk dibaca.

d) Kekurangan Menulis

Ariningsih, dkk. (2012) menyampaikan “Apabila penulis melakukan kesalahan dalam penerapan kalimat, ejaan, diksi, maupun paragraf, hal tersebut akan mengganggu ketercapaian informasi antara penulis dengan pembaca”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kekurangan dari menulis adalah melakukan kesalahan penerapan ejaan, kalimat, dan paragraf karena seorang pembaca bisa salah paham maksud dari seorang penulis. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pendampingan ini, disimpulkan: (1) kemauan peserta dalam menulis artikel atau karya tulis ilmiah adalah cukup tinggi; (2) pemahaman peserta terhadap menulis artikel adalah kurang; dan (3) pemahaman peserta terhadap jenis tulisan adalah kurang. Jadi berdasarkan jabaran tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya pendampingan dan pelatihan akan meningkatkan kemampuan dalam menulis artikel ilmiah (Gunawan, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, kekurangan dari menulis pada teks artikel adalah kurangnya pelatihan kepada peserta didik dalam keterampilan menulis.

Peserta didik sering menghadapi kesulitan saat penulisan karya ilmiah. Kesulitan yang mereka hadapi sangat beragam, diantaranya kurangnya pada keterbatasan referensi, pemahaman terhadap masalah yang diteliti, kurangnya keinginan untuk menulis, kurangnya pemahaman teori (Budhyani, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, kesulitan menulis yang mereka hadapi beragam bisa dari kurangnya pemahaman, dan keterbatasan referensi. Selain itu, Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2007, hlm. 124). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa masih kurangnya apresiasi kepada peserta didik terhadap karya tulisnya, sehingga peserta didik kurang semangat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba dengan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*), berbantuan media *microsoft sway*, dalam keterampilan menulis teks artikel, berorientasi pada berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti ingin membantu peserta didik dalam keterampilan menulis teks artikel dengan cara diberi materi di media *microsoft*

sway untuk membantu peserta didik. Serta berorientasi pada bernalar/berpikir kritis.

4) Teks Artikel

Artikel adalah tulisan yang memuat fakta, dan opini. Tujuan artikel untuk memberitahu dan meyakinkan atau meghibur pembaca. Peneliti akan menggunakan artikel sebagai bahan untuk keterampilan peserta didik dalam menulis.

a) Pengertian Teks Artikel

Sumadiria (2007, hlm. 1), menyampaikan “Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif)”. Berdasarkan pernyataan tersebut, sejalan bahwa teks artikel yaitu berisi opini serta fakta dari kejadian, serta di simpulkan oleh penulis tujuannya informatif, serta sifatnya dapat meyakinkan dan menghibur. Selain itu, Tampubolon (2008, hlm. 114) menyampaikan “Artikel pada umumnya dapat digolongkan pada karangan yang berbentuk eksposisi atau argumentasi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, maksud dari artikel tujuan informatif seperti ekposisi, dan sifatnya meyakinkan seperti argumentasi.

Meadows (1997) menyampaikan “Artikel ilmiah adalah karya tulis berisi ulasan maupun penelitian dengan mengutamakan objektivitas dari penulisnya dan disusun secara sistematis”. Berdasarkan pernyataan tersebut, mengemukakan objektivitas dari penulis. Oleh karena itu, peneliti juga akan melihat bagaimana peserta didik dari objektivitas dan penulisannya.

Berdasarkan uraian di atas, artikel adalah yang berisi pendapat yang membahas tuntas suatu permasalahan, karangannya berbentuk eksposisi atau argumentasi. Serta artikel ilmiah berisi ulasan dengan mengutamakan objektivitas.

b) Karakteristik Artikel

Sumadiria (2007, hlm. 4) berpendapat bahwa artikel yang ditulis untuk dibaca surat atau majalah memiliki tujuh karakter yaitu : (1) Ditulis dengan atas nama (*by line story*). (2) Mengandung gagasan aktual atau *controversial*. (3) Gagasan yang diangkat harus menyangkut kepentingan sebagian terbesar khalayak pembaca. (4) Ditulis secara referensial dengan visi intelektual. (5) Disajikan dalam bahasa yang hidup, segar, populer, komunikatif. (6) Singkat dan tuntas. (7) Orisinal”. Berdasarkan pernyataan tersebut, karakteristik artikel pertama *by line story* maksudnya menurut garis cerita, kedua mengandung sebuah gagasan atau kontroversial maksudnya gagasan

dari kejadian tersebut, ketiga gagasan yang menyangkut kepentingan pembaca, keempat ditulis maksudnya sesuai dengan referensi. kelima maksudnya bahasa yang hidup yaitu bahasa yang mengajak pembaca untuk antusias dalam kejadian tersebut, keenam maksudnya bahasanya jangan bertele-tele, ketujuh maksudnya sumber yang didapat asli dari sumbernya.

Menurut Guninda (2015, hlm. 2) menyampaikan “Jurnal ilmiah adalah media pemberitahuan yang penting dalam mengembangkan ilmu pengetahuan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, setiap artikel memiliki gaya kepenulisan masing-masing. Selain itu, menurut Aliyu (2011, hlm. 32) menyampaikan “Kepengarangan merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam penyebaran informasi dan komunikasi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kontribusi penulis dapat dilihat dari pola yang berbeda, seperti penulis tunggal, penulis bersama dan beberapa penulis.

Penulis artikel adalah orang yang menulis atau membuat artikel, sedangkan kepenulisan adalah perihal penulis atau segala sesuatu yang berkaitan dengan penulis (Irianti, 2017, hlm. 30). Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis artikel orang yang membuat artikel, peneliti akan melihat bagaimana peserta didik dalam membuat artikel. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat peserta didik mampu dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan memperhatikan bagaimana karakter peserta didik dalam kemampuan menulis teks artikel. Karena peserta didik memiliki gaya kepenulisan masing-masing dalam menulis. Sehingga dapat dilihat mempunyai gaya kepenulisan berbeda-beda.

c) Jenis-jenis Artikel

Jenis-jenis artikel menurut Sumadiria (2007, hlm. 8) secara umum artikel dapat dibedakan menurut jenis serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, antara lain: a. Artikel praktis lebih banyak bersifat petunjuk praktis melakukan sesuatu misalnya petunjuk cara membuka internet, cara merawat tanaman bonsai, atau cara cepat menguasai rumus dan hitungan matematika. Bahwa artikel praktis lebih menekankan pada aspek ketelitian dan keterampilan dari pada masalah pengamatan dan pengembangan ilmu pengetahuan serta analisis peristiwa. b. Artikel ringan dikemas dengan gaya paduan informasi dan hiburan, dan lazim ditemukan dalam rubrik anak-anak, remaja, wanita, keluarga. Artikel ini lebih mengangkat topik bahasan yang ringan dengan cara penyajian yang ringan pula. c. Artikel halaman opini lazim ditemukan pada halaman khusus opini bersama tulisan opini yang lain yakni tajuk rencana, karikatur, pojok, kolom, dan surat pembaca. Artikel opini mengupas suatu masalah secara serius dan tuntas dengan merujuk pada pendekatan analitis akademis. d. Artikel analisis ahli mengupas secara tajam dan mendalam suatu persoalan yang sedang menjadi sorotan dan

bahan pembicaraan hangat masyarakat. (Sumadiria, 2005, hlm. 13). Berdasarkan pernyataan tersebut, artikel analisis ahli untuk membahas permasalahan mendalam, dan artikel ini harus dilakukan oleh beberapa ahli saja.

Skripsi, tesis, dan disertasi merupakan karya ilmiah dalam suatu bidang studi yang ditulis oleh mahasiswa pada akhir studinya, skripsi untuk program sarjana (S1), tesis untuk program magister (S2), dan disertasi untuk program doktor (S3). Karya ilmiah ini merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi yang ditulis berdasarkan: hasil penelitian lapangan, hasil kajian pustaka, dan hasil kerja pengembangan. Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat dalam jurnal ilmiah yang ditulis dengan tata cara ilmiah. Terbagi dua macam: artikel hasil penelitian, artikel non penelitian. Makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu, yang ditulis secara sistematis dan runtut dengan disertai analisis yang logis dan objektif. Laporan penelitian adalah karya tulis yang berisi paparan tentang proses dan hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian (Zumiyetri, 2019, hlm. 2). Berdasarkan pernyataan tersebut, jenis jenis artikel adalah tesis, disertasi, skripsi, makalah, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Tetapi peneliti akan mengambil artikel yang menyesuaikan dengan jenjang SMA.

Artikel hasil penelitian umumnya membuat judul, nama penulis, sponsor, abstrak dan kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, simpulan dan saran, dan daftar pustaka. Artikel non penelitian Isi memiliki unsur yang relative sama dengan sistematikan hasil penelitian, namun secara substansial memiliki perbedaan. Pada artikel non-penelitian tidak memiliki unsur-unsur metode, hasil, dan pembahasan, tetapi artikel non penelitian berisikan bahasan inti yang berupa sub-sub judul yang disesuaikan dengan subtopik argumentasi yang dikembangkan oleh penulisnya. Umumnya isi berupa kupasan, analisis, argumentasi dan pendirian penulis mengenai masalah yang dibicarakan. Artikel telaah merupakan kajian dari hasil – hasil penelitian yang telah dipublikasi diberbagai jurnal ilmiah dan/atau paten. Jurnal ilmiah dan/atau paten yang ditelaah merupakan publikasi dari 10 tahun terakhir dan berjumlah minimal 30 jurnal ilmiah dan/atau paten. Artikel *obituary* Biografi singkat hidup tokoh yang baru saja meninggal, Karier akademik yang berisi sejumlah karya-karya yang menonjol di bidangnya disertai cuplikan dari karyanya yang dipandang memberikan kontribusi besar di hidangnya, Penghargaan akademik yang diperoleh disertai komentarkomentar kolega dalam bidangnya, Riwayat pendidikan dan sejumlah penghargaan yang diterimanya (Lestari, Resky, 2021, hlm. 4). Berdasarkan pernyataan tersebut, artikel jenis-jenis artikel ada empat yaitu, artikel non penelitian, artikel hasil penelitian, artikel *obituary*, dan artikel telaah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan menggunakan artikel dengan kurikulum sesuai di SMA Sumatra 40 Bandung, dan yang dibawakan peneliti akan menggunakan teks artikel yang memuat fakta dan opini.

d) Kaidah Kebahasaan Teks Artikel

Menurut Hasan Alwi (2002, hlm. 285), menyampaikan “Ejaan ialah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf- huruf), serta penggunaan tanda baca. Ejaan ialah peraturan bagaimana menggambarkan ujaran suatu bahasa”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kaidah kebahasaan memperhatikan kata, kalimat, huruf-huruf, dan tanda baca. Selain itu, Basuki (2006, hlm. 80), menyampaikan “Merupakan perpaduan ragam bahasa tulis dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa tulis memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) kosa kata yang digunakan dipilih secara cermat, (2) pembentukan kata dilakukan secara sempurna, (3) kalimat dibentuk dengan struktur yang lengkap, dan (4) paragraf dikembangkan secara lengkap dan padu (kohesif dan koheren). Selain itu, hubungan antara gagasan terlihat jelas, rapi, dan sistematis. Berdasarkan pernyataan tersebut, kaidah kebahasaan artikel memperhatikan kosa kata, pembentukan kata, kalimat, paragraf padu (kohesif dan koheren).

Tata tulis karya ilmiah mengikuti kaidah tata tulis bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti: (1) Pemakaian huruf kapital, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. Contoh: Adik bertanya, "Kapan kita pulang?" menasehatkan, "Berhati-hatilah, nak!". Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Contoh: Allah, Alkitab, Islam, Yang Maha Kuasa, Quran, Kristen. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang. Contoh: Mahaputra Yamin, Sultan Hasanuddin, Haji Agus Salim. Pemakaian huruf miring huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan. Contoh: Cerita kasih tak sampai, Siti Nurbaya, novel karya Marah Rusli yang melengenda. Buku Negarakartagama yang dikarang oleh Prapanca. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata. Contoh: huruf pertama kata abad ialah a. Dia bukan menipu, tetapi ditipu. Bab ini tidak membicarakan penulisan huruf kapital. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata nama ilmiah atau ungkapan asing kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Contoh: nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia Mangostana*. Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini. Pemakaian kata depan yang paling dominan dalam karya ilmiah Kata depan di, ke, dan dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali ' di' dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti kepada dan daripada. Contoh:

Kain itu terletak di dalam lemari. Bermalam semalam di sini. Pemakaian angka dan lambang bilangan Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambangan bilangan atau nomor.

Di dalam tulisan lazim digunakan angka arab atau angka romawi. Contoh: Angka arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, Angka romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X 5. Pemakaian tanda baca tanda titik dipakai diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka. Contoh: Siregar, Merari. 1920. Azab dan Sengsara. Weltevreden: Balai Poestaka. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya. Contoh: Acara kunjungan Adam Malik. Salah Asuhan. Tanda Koma (,) tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti tetapi atau melainkan. Contoh: Saya ingin datang, tetapi hari hujan. Didi bukan anak saya, melainkan anak pak Kasim. Kalimat efektif adalah kalimat yang sesuai dengan tuntutan bahasa baku, jelas, ringkas atau lugas, koherensi antar kalimat harus hidup dan tidak ada unsur yang tidak berfungsi. Ciri-ciri kalimat efektif: Kesepadanan dan kesatuan contoh: Ibu menata ruangan tamu tadi pagi.

Subjek dan predikat subjek berupa kata dan kelompok kata. Contoh berupa kata: bangsa Indonesia menginginkan perdamaian dan persahabatan contoh berupa kelompok kata: mencabut gigi hanya dilakukan dengan keadaan terpaksa. Kata penghubung intra kalimat dan antar kalimat. Contoh : Kami bekerja keras sedangkan dia hanya bersenang-senang ayah pulang sebelum fajar terbenam. Gagasan pokok (terletak diawal kalimat) Contoh: ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer. Penggabungan dengan "yang", "dan" Contoh: masyarakat merasakan bahwa mutu pendidikan kita masih rendah dan perbaikannya adalah tugas utama perguruan tinggi. Penggabungan yang menyatakan sebab dan waktu Contoh: Ketika banjir besar melanda desa, penduduk melarikan diri ke tempat yang lebih tinggi. Karena hujan lebat, kami berteduh di sebuah gubuk. Kesejajaran (paralelisme) penggunaan bentuk bahasa dalam kalimat. Contoh: setelah dipatenkan, diproduksi dan dipasarkan masih ada juga sumber pengacauan seperti: peniruan yang langsung atau tidak langsung. Penekanan dalam kalimat (inti pikiran) Posisi dalam kalimat Contoh: Ibu merenda tengah malam tanpa memikirkan kesehatannya. Urutan yang logis (secara kronologis) Contoh: Kehidupan anak muda sekarang royal sehingga pendidikannya terbengkalai. Pengulangan kata untuk menegaskan maksud. Contoh: Dalam pembiayaan harus ada keseimbangan antara pemerintah dengan swasta, domestik dengan luar negeri serta keseimbangan perbankan dengan lembaga keuangan non bank.

Paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun secara logis- sistimatis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan/seperangkat kalimat yang membicarakan satu topik/ satu kesatuan ekspresi yang terdiri atas seperangkat kalimat yang dipergunakan oleh pengarang sebagai alat untuk menyatakan jalan pikirannya kepada para pembaca. Fungsi paragraf : Penampung ide pokok. Sebagai alat untuk memudahkan pembaca untuk memahami jalan pikiran pengarang. Sebagai alat bagi pengarang untuk pmengembangkan jalan pikiran secara sistimatis. Sebagai pedoman bagi pembaa mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang. Alat untuk menyampaikan pokok pikiran pengarang kepada para pembaca. Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai. Dalam rangka keseluruhan karangan paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi dan penutup. Kedudukan paragraf Sebuah karangan ilmiah terdiri atas beberapa bab, bab terdiri atas beberapa anak bab, dan anak bab terdiri atas beberapa paragraf. Paragraf berfungsi untuk membangun sebuah karangan atau karya ilmiah.

Unsur-unsur paragraf transisi adalah mata rantai penghubung antar paragraf (bisa berupa kata, kelompok kata dan kalimat serta implisit dan eksplisit). Kalimat topik=pokok pikiran=pikiran utama=ide pokok (letaknya biasanya di awal, di tengah dan di akhir serta diawal dan diakhir). Kalimat pengembang/kalimat penjelas (biasanya secara kronologis dan flash back). Kalimat penegas berfungsi sebagai pengulang/penegas kembali kalimat topik sebagai daya tarik bagi para permbaca/selingan untuk menghilangkan kejenuhan. Contoh paragraf : Umumnya masyarakat Indonesia peramah. Hampir semua anggota masyarakatnya mau membantu bila diminta. Tamu asing yang meminta penjelasan tentang sesuatu akan dibantu dengan senang hati. Bertemu dengan siapa saja dijalan akan disapanya dengan sopan dan ramah. Mereka tidak pernah cemberut menghadapi tamu-tamunya. Menghidangkan sesuatu kepada tamu pastilah dengan ucapan merendah disertai senyuman. Begitulah (tipe masyarakat Indonesia peramah).

Struktur paragraf, transisi, kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegas. Kriteria paragraf panjang paragraf, kualitas paragraf, isi paragraf berkisar hanya pada satu topik saja, isi paragraf relevan dengan isi karangan karya ilmiah, paragraf harus koheren dan uniti, kalimat topik harus dikembangkan dengan jelas dan sempurna, struktur paragraf harus bervariasi disesuaikan dengan: latar belakang pembaca, sifat media tempat, karangan diterbitkan, dan sifat tuntunan kalimat topik.

Jenis-jenis Paragraf paragraf pembuka terletak dibawah judul/anak judul berfungsi membantu pembaca untuk menelusuri alur pikir penulis. Paragraf lanjutan terletak antara paragraf pembuka dan penutup berfungsi sebagai batu loncatan bagi penulis untuk berpindah dad satu pokok pembicaraan ke pokok pembicaraan lain tetapi masih di dalam topik. Paragraf penutup terletak pada akhir

kesatuan paragraf. (Zulmiyetri, 2019, hlm. 16). Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan menggunakan bagaimana kepenulisan subjek, predikat yang benar, bagaimana tanda titik, koma, serta paragraf.

Penulisan karya ilmiah yang berbasis penelitian, misalnya karya tulis ilmiah/skripsi, perlu mempertimbangkan kaidah penelitian seperti orisinalitas (keaslian ide), faktualitas, keterkaitan bidang ilmu, tata guna laksana (bermanfaat dan dapat diterapkan) serta aktualitas atau kekinian materi yang diteliti. Terdapat keterkaitan yang jelas dan erat (benang merah) antara judul – latar belakang – permasalahan – tujuan – materi dan metode – hasil dan pembahasan hingga kesimpulan hasil penelitian (Nur Afifah, 2020, hlm. 1). Berdasarkan pernyataan tersebut, kaidah kebahasaan teks artikel memperhatikan keaslian ide, faktualisasi, bermanfaat, dan nada keterkaitan jelas pada struktur artikel.

Dalam Laba & Rinyanthi (2018: 17), Chaer (2011) memaparkan bahwa ciri-ciri bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah bersifat lugas, mematuhi kaidah-kaidah gramatika, dan bebas dari ketaksaan, yakni tidak bersifat ambigu. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa karya ilmiah harus mematuhi kaidah-kaidah gramatika tanpa ada makna ganda atau kiasan. Selain itu, Menurut Laba & Rinyanthi (2018: 18) objektif artinya setiap pernyataan ilmiah dalam karyanya harus didasarkan kepada data dan fakta. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa karya ilmiah harus bersifat objektif dengan kejadian yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menyesuaikan penilaian kepenulisan teks artikel, karena dari kurikulum merdeka dapat mengembangkan sendiri dengan membuat modul ajar. Jadi peneliti akan menyesuaikan dengan jenjang di SMA.

e) Struktur Artikel

Suryaman, dkk., (2017, hlm. 144) menyampaikan “Umumnya struktur artikel ilmiah populer terdiri atas tiga bagian, yaitu pernyataan pendapat (*thesis statement*), argumentasi (*arguments*), dan pernyataan ulang pendapat (*reiteration*)”. Berdasarkan pernyataan tersebut, struktur artikel ilmiah populer menunjukkan bahwa kesepuluh artikel ilmiah populer yang dijadikan sampel mengandung struktur yang lengkap, meliputi pernyataan pendapat, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

Rifa'i (2012) menyampaikan “Apabila artikel ilmiah dibedah secara anatomi, mengandung beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut, yaitu judul, baris kepemilikan (instansi/lembaga), abstrak, kata kunci, isi atau tubuh teks, persantunan, bibliografi, dan lampiran”. Berdasarkan pernyataan tersebut, unsur-unsur kaidah kebahasaan teks artikel yaitu ada judul, baris, kata kunci, isi, persantunan,

bibliografi, dan lampiran. Tetapi peneliti akan menyesuaikan dengan kurikulum merdeka yang dapat mengembangkan sendiri modul ajar.

Penjelasan lebih rinci mengenai strukturnya menurut Ghufron (2014, hlm. 4) “Bisa dipelajari seperti di bawah ini. Judul pada artikel ilmiah merupakan jiwa, semangat, esensi, inti dan citra keseluruhan isi sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, judul lebih merupakan label, alih-alih sebuah pernyataan yang secara ringkas menangkap dan mewadahi keseluruhan substansi subjek yang ditangani. Bagian baris kepemilikan ini merupakan bagian integral dari suatu artikel dan merujuk pada hak kepengarangannya dan hak kepemilikannya, yaitu lembaga tempat dilakukannya kegiatan tersebut atau dapat dikatakan bahwa penulis di bawah naungan lembaga atau instansi tertentu. Abstrak adalah penyajian singkat keseluruhan artikel dan merupakan bagian artikel kedua yang paling banyak dibaca orang setelah judul. Dengan demikian, abstrak itu ikut menentukan nasib artikel selanjutnya, apakah akan terus ditelaah secara keseluruhan atau tidak dipertimbangkan sama sekali. Kata kunci atau disebut dengan keywords adalah pilihan kata yang bermakna dari sebuah dokumen yang dapat dipakai untuk mengindeks kandungan isinya. Kata kunci sengaja disajikan untuk membantu pembaca yang mencari artikel terkait dengan permasalahan yang dihadapinya. Untuk itu, orang hanya perlu memasukkan kata kunci pada mesin pencari di internet. Bagian pendahuluan ini menguraikan apa saja yang menjadi permasalahan sehubungan dengan penelitian, sekaligus menyajikan parameter yang digunakan. Supaya menarik, pada bagian pendahuluan boleh menonjolkan masalah yang dibahas secara tuntas dalam artikel yang telah dipublikasikan orang lain. Roh pendahuluan pada dasarnya adalah argumentasi penulis tentang masalah yang harus diselesaikan.

Metode penelitian dalam artikel ilmiah merupakan wadah yang menampung secara garis besar rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan validitas data. Hal yang penting dalam bagian ini adalah proses kerja atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tersebut bukan definisidefinisinya. Bagian hasil dan pembahasan dalam artikel ilmiah disajikan secara singkat, padat, dan jelas, serta dapat dibantu dengan tabel, gambar, diagram, grafik, dan sebagainya, yang diberi penjelasan. Bagian ini memuat hasil analisis data, bukan data mentah ataupun analisis ragamnya, sedangkan prosesnya tidak disajikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, megandung tujuh unsur, tetapi yang peneliti akan lakukan tidak mengambil semua menurut para ahli, hanya yang pentingnya saja sesuai dengan kebutuhan peneliti”.

Berdasarkan uraian di atas, strukur artikel ada yang tiga. Selain itu, arrtikel juga ada yang delaparn struktur, Oleh karena itu, peneliti menggunakan struktur

yang menyesuaikan dengan materi yang ada di SMA. Menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Mengembangkan sendiri modul ajar.

5) Berpikir Kritis

Berpikir kritis/bernalarnya adalah kemampuan orang dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi, semua orang bisa berpikir kritis dan dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan. Hal ini bahwa setiap orang bisa berpikir kritis serta dapat dilatih dan dikembangkan.

1) Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Ennis (2011), menyampaikan “Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, kemampuan berpikir reflektif pada peserta didik. Selain itu, keterampilan berpikir kritis merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan (Lambertus, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut, bernalar kritis dapat diukur potensinya sejauh mana peserta didik dalam proses bernalar kritis/berpikir kritis.

Zubaidah (2004) menyampaikan “Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis, yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, imajinatif, dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil risiko, dan selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan, bahkan bimbingan orang lain”. Berdasarkan pernyataan tersebut, bernalar kritis/berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik, untuk melihat permasalahan yang terjadi dan dapat menyimpulkan, serta mendapat arahan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti akan mengambil sikap profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis untuk dapat diukur seberapa jauh peserta didik bisa menulis.

Berdasarkan uraian di atas, proses berpikir kritis kemampuan yang berfokus pada pengambilan keputusan, serta potensi yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan. Sejalan dengan yang diinginkan peneliti untuk melatih proses berpikir kritis pada peserta didik. Yang tercantum pada profil pelajar pancasila.

2) Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Robert Ennis dalam Alec Fisher (2008) menyampaikan “Berpikir kritis adalah *“Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done”* artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau

dilakukan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, manfaat berpikir kritis merupakan pemikiran logis. Selain itu, Facione (2013) menyampaikan “Berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (*judging*) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, berpikir kritis mempertimbangkan pemecahan masalah yang di analisis untuk mendapat intepretasi.

Angelo (1995) menyampaikan “Memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, berpikir kritis berketerampilan yang dapat menghasilkan pengalaman, penalaran, dan komunikasi. Selain itu, Neuman (1993) bahwa “*creative thinking is a way of generating novel information and unique end products*”. Berpikir kreatif merupakan cara untuk membangkitkan informasi baru dan menghasilkan produk akhir yang unik”. Berdasarkan pernyataan tersebut, manfaat berpikir kritis/kreatif untuk menganalisis informasi baru, dan menuangkannya kedalam tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melihat kebermanfaatan berpikir kritis pada peserta didik dalam keterampilan menulis teks artikel. Peserta didik dalam memecahkan masalah. Peserta didik menuangkan ide dan gagasan. Oleh karena itu, peneliti akan melihat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

3) Kekurangan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia secara konsisten terpuruk diperingkat bawah (Karim & Normaya, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam bernalar kritis peserta didik Indonesia dibawah. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba penelitian ini. Selain itu, Alwasilah (Mulyati, 2010:4) mengatakan terdapat kekeliruan yang harus diluruskan mengenai pengajaran bahasa Indonesia ... Menurutnya, pendidikan bahasa seyogyanya diminati sebagai upaya pembangunan literasi kritis yang meliputi sikap dan keterampilan kritis-analitis dalam memahami dan menginterpretasikan teks-teks ujaran maupun tulisan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat kekeliruan dalam sikap bernalar kritis karena peserta didik kurang dalam menginterpretasikan kedalam tulisan.

Ketika peserta didik diberi latihan soal terkait materi pelajaran, banyak yang tidak bisa mengerjakan soal-soal tersebut. Kegiatan pembelajaran tersebut membuktikan bahwa terdapat kendala dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya berpikir kritis peserta didik (Fasha, 2018). Berdasarkan

pernyataan tersebut, masih banyak peserta didik yang mengalami kendala, mengakibatkan rendahnya berpikir kritis.

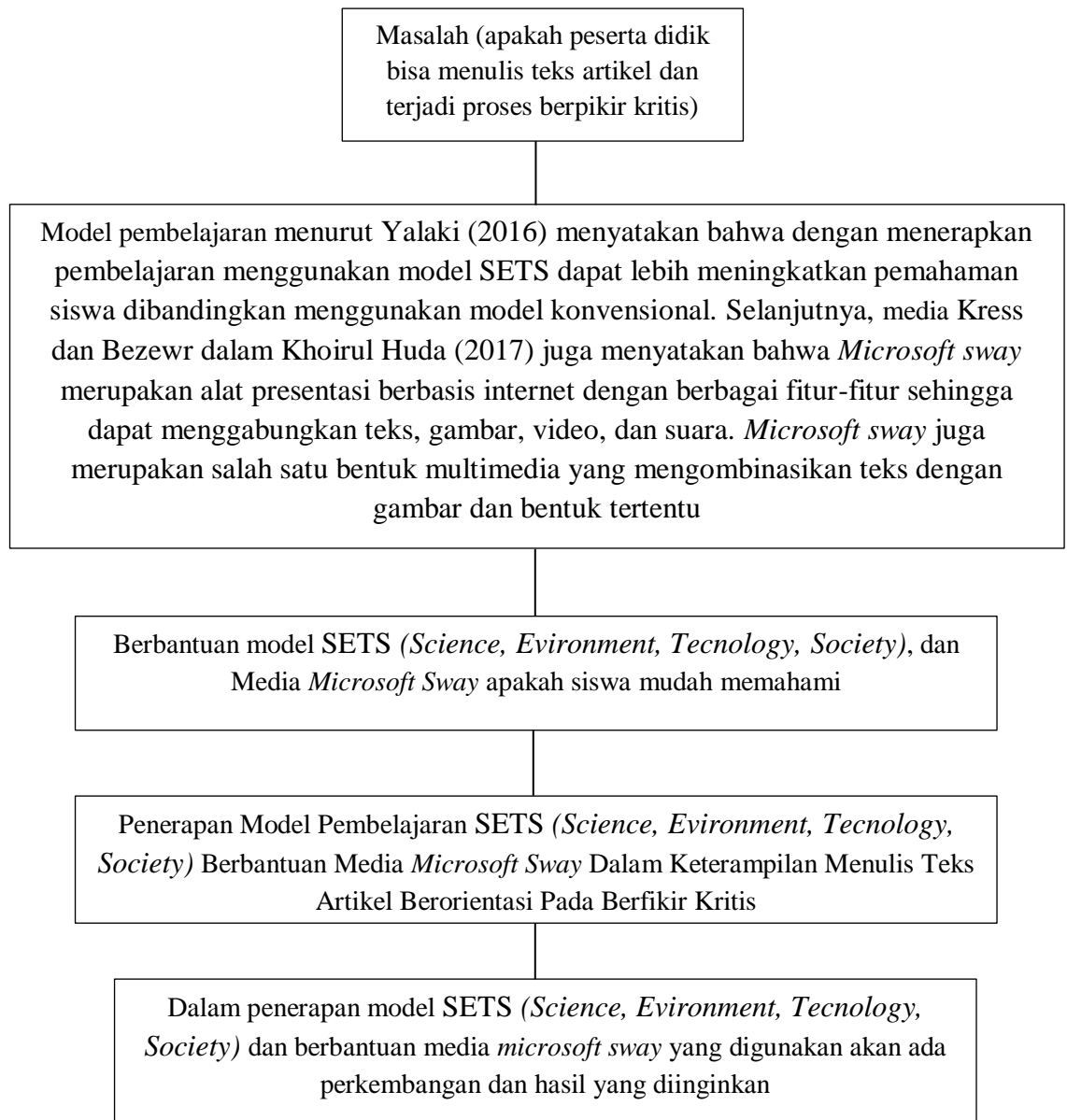
Berdasarkan uraian di atas, kekurangan berpikir kritis masih banyak, bahkan di peringkat Indonesia masih paling bawah dalam berpikir kritis, sejalan dengan yang peneliti inginkan untuk membuat pelajaran yang mengandalkan media untuk membantu peserta didik dalam berpikir kritis. Digunakan model pembelajaran. Sehingga peserta didik mampu dalam berpikir kritis.

6) Penerapan Kurikulum Merdeka

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam ... 4 kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Profil Pelajar Pancasila sangatlah penting menjawab masalah pendidikan. Oleh karena itu, hal penting dilakukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar (Nursalam, 2022, hlm. 207). Berdasarkan pernyataan tersebut, sejalan dengan peneliti untuk berorientasi pada berpikir kritis/bernalarnya pada pembelajaran keterampilan menulis teks artikel, dibantu model pembelajaran dan media untuk ketercapaian pada kurikulum merdeka. Selain itu, implementasi kurikulum merdeka belajar saat ini harus mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Dalam merdeka belajar, guru dan peserta didik memiliki kebebasan mengeksplorasi keterampilan dan meningkatkan pembelajaran sesuai dengan tingkat kompetensinya (Daga, 2021, hlm. 204). Berdasarkan pernyataan tersebut, sejalan dengan peneliti bahwa peneliti bisa bekerjasama dengan peserta didik untuk media dan model apa yang mereka inginkan, sehingga peneliti akan mencoba atau menyesuaikan dengan kurikulum merdeka. Artinya, yang diukur adalah kompetensi lulusannya sesuai dengan capaian yang direncanakan (Karnakata, 2015, hlm. 20). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kompetensi lulusannya sesuai dengan capaian yang direncanakan peneliti. Mengacu pada profil pelajar Pancasila yaitu bernalar/berpikir kritis, kreatif, dan mandiri yang peneliti ambil.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mencoba meneliti keterampilan menulis teks artikel pada peserta didik, menggunakan kurikulum merdeka. Mengembangkan sendiri modul ajar. Mengacu pada profil pelajar Pancasila yang peneliti pilih yaitu bernalar/berpikir kritis, kreatif dan mandiri.

B. Kerangka Berpikir/Pemikiran



C. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi dan hipotesis adalah perkiraan peneliti untuk mengujicobakan penelitian yang sudah terencana untuk tujuan yang akan di capai.

(a) Asumsi

Dalam situasi aplikasi, asumsi-asumsi bagi distribusi sampling dibuat sebagai dasar legitimasi pemilihan tehnik komputasi tertentu guna pengujian suatu hipotesis. Asumsi ini jarang atau bahkan tidak pernah benar-benar diuji terhadap data sampel melainkan langsung dianggap benar (Hays & Winkler, 1971). Berdasarkan pernyataan tersebut asumsi hanya pandangan sementara yang belum dicoba langsung. Berlandaskan pemahaman model pembelajaran, media, menulis teks artikel, dan berorientasi pada berpikir kritis.

- 1) Model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*) diajak untuk investigasi, analisis, dan menerapkan konsep, dan proses itu pada situasi yang nyata.
- 2) Media *Microsoftsway* adalah bukan perangkat lunak yang dapat *download* pada PC, tetapi merupakan perangkat yang berbasis *website*. *Microsoftsway* gratis ini membantu dalam kegiatan megajar bisa menampilkan video, gambar, teks materi, dan membagikan link ke peserta didik.
- 3) Teks Artikel adalah teks yang membahas suatu masalah yang memuat fakta dan opini, dan disimpulkan oleh seorang penulis.
- 4) Berpikir kritis adalah proses beripikir dalam memecahkan masalah dan merumuskan kesimpulan suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian diatas, asumsi peneliti yang akan dilakukan untuk diuji cobakan kepada peserta didik apakah akan efektif, serta sesuai capaian yang diraih. Oleh karena itu, peneliti akan mengguji cobakan menggunakan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Tecnology, Society*), berbantuan media *microsoft sway*, dalam keterampilan menulis teks artikel berorientasi pada berpikir kritis.

(b) Hipotesis

Nasir (2003, hlm. 151) menyampaikan “Hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat terkaan dari dua hubungan variabel atau lebih”.

1) Hipotesis Nol

- a) Belum terdapat hasil kemampuan menulis teks artikel yang signifikan antara peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan model pembelajaran (*Science, Environment, Technology, Society*) berbantuan media *microsoft sway* dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran berbantuan media.
- b) Pembelajaran menulis teks artikel dengan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*) berbantuan media *microsoft sway* belum terdapat hasil efektif.

2) Hipotesis Alternatif

- a) Terdapat perbedaan hasil signifikan kemampuan menulis teks artikel pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*) berbantuan media *microsoft sway* dengan siswa yang menggunakan model dan media yang berbeda.
- b) Pembelajaran kemampuan menulis teks artikel dengan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*) berbantuan media *microsoft sway* efektif dibandingkan pembelajaran menulis teks artikel dengan model ceramah dan media *power point*.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis merupakan terkaan pada variabel-variabel peneliti buat, serta terhubung antara model, media, kemampuan menulis, dan orientasi pada berpikir kritis. Hal ini yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian kepada peserta didik. Dengan variabel model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*), media *microsoft sway*, dalam keterampilan menulis teks artikel, dan berorientasi pada berpikir kritis.